

**PENGARUH ETIKA, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
DAN BAHAN BUKTI YANG KOMPETEN TERHADAP
KUALITAS AUDIT**

(Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik Kota Padang dan Pekanbaru)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

PUTRI YANTI

2007/84411

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

PUTRI YANTI, 2007/84411 : Pengaruh Etika, Skeptisme Profesional Auditor dan Bahan Bukti yang Kompeten terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Padang dan Pekanbaru) Skripsi Universitas Negeri Padang, 2011.

Pembimbing I : Drs. H. Efrizal Sofyan , SE, M.Si, Ak

Pembimbing II : Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh etika terhadap kualitas audit, 2) Pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit, 3) Pengaruh bahan bukti yang kompeten terhadap kualitas audit.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Padang dan Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial.

Temuan penelitian menunjukkan: 1) Etika berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3,934 > 1,6896$ (sig.0,007 <0,05), 2) Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3,526 > 1,6896$ (sig.0,002 <0,05), 3) Bahan bukti yang kompeten berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3.754 > 1,6896$ (sig. 0,001 < 0,05).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada auditor agar dapat menjaga kualitas auditnya dengan cara selalu berpedoman kepada standar yang berlaku umum dalam melaksanakan tugasnya. Auditor sebaiknya selalu berperilaku atau menjaga etikanya selama menjalankan proses audit. Dan auditor juga harus menerapkan sikap skeptisme profesional dalam setiap tugasnya sehingga kualitas audit dapat terjamin. Dalam pengumpulan bahan bukti, sebaiknya auditor mengumpulkan bahan bukti yang kompeten seperti bahan bukti dari pihak ketiga dan bahan bukti yang mendekati tanggal neraca. Selain itu auditor juga harus selalu memperhatikan hubungan antara bukti audit dengan tujuan audit. Serta pimpinan melakukan supervisi terlebih dahulu dalam setiap menjalankan tugas audit yang akan dilakukan.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH ETIKA, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR DAN BAHAN BUKTI YANG KOMPETEN TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik Kota Padang dan Pekanbaru)

Nama : Putri Yanti
BP/NIM : 2007/84411
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 10 Februari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak

NIP. 19580519 199001 1 001

Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak

NIP. 19801019 200604 2 002

Ketua Prodi

Lili Anita, SE, M.Si Ak

NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

**Judul : Pengaruh Etika, Skeptisme Profesional Auditor dan Bahan
Bukti yang Kompeten Terhadap Kualitas Audit
(Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik Kota
Padang dan Pekanbaru)**

Nama : Putri Yanti

BP/NIM : 2007/84411

Prog. Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Drs. H. Efrizal Sofyan , SE, M.Si, Ak	1.
2. Sekretaris	: Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak	2.
3. Anggota	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	3.
4. Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	4.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pengaruh Etika, Skeptisme Profesional Auditor dan Bahan Bukti yang Kompeten Terhadap Kualitas Audit”**. Skripsi ini merupakan persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak secara moril dan materil. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Dr. H. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi arahan bagi penulis.

Disamping itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta Bapak dan Ibu Pembantu Dekan.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Akuntansi.
3. Bapak-bapak dan Ibu-Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang terutama Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Seluruh Auditor pada Kantor Akuntan Publik pada kota Padang dan Pekanbaru yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian serta berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
5. Teristimewa buat orangtuaku dan seluruh keluargaku yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis.
6. Teman-teman mahasiswa akuntansi angkatan 2007 yang telah memberikan motivasi dan turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang dengan suka rela memberikan bantuan baik berupa pemikiran, buku-buku serta tenaga dan motivasi kepada penulis sehingga penulisan ini dapat berjalan lancar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna karena masih banyak hal-hal yang harus dibenahi. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 10 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II. TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	 9
A. Kajian Teori	9
1. Kualitas Audit	9
2. Etika	14
3. Skeptisme Profesional Auditor	20
4. Bahan Bukti yang Kompeten Auditor	22
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Konseptual.....	27

D. Hipotesis.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel	30
C. Jenis Dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Variabel Penelitian	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Uji Validitas dan Reabilitas	34
H. Uji Asumsi Klasik.....	36
I. Teknik Analisis Data	38
J. Definisi Operasional	41
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
B. Analisis Deskriptif	44
C. Analisis Data	59
D. Pembahasan.....	63
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar nama dan alamat KAP di kota Padang dan Pekanbaru	31
2. Instumen penelitian	33
3. Penyebaran dan Pengembalian Kuisisioner	43
4. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
5. Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal	45
6. Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja Dibidang Audit	45
7. Responden Berdasarkan Penugasan Audit Yang Pernah Ditangani	46
8. Uji Validitas pada Pilot Test	47
9. Uji Reliabilitas pada Pilot Test	48
10. Uji Validitas pada Data Penelitian	49
11. Uji Reliabilitas pada Data Penelitian	50
12. Uji Normalitas	51
13. Uji Multikoloniaritas	51
14. Uji Heterokedastisitas	53
15. Distribusi Frekuensi Kualitas Audit	54
16. Distribusi Frekuensi Etika	55
17. Distribusi Frekuensi Skeptisme Profesional Auditor	56
18. Distribusi Frekuensi Bahan Bukti yang Kompeten	58
19. Adjusted R Square	60
20. Koefisien Regresi Berganda 64	60
21. Uji F	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	74
2. Tabulasi Hasil Penelitian.....	78
3. Uji Validitas dan Reliabilitas Pilot Test.....	82
4. Hasil Analisis Data.....	98
5. Surat Penelitian	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis yang semakin pesat, menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan informasi keuangan. Informasi tersebut tidak hanya dibutuhkan oleh pihak internal saja tetapi juga bagi pihak eksternal seperti kreditor, investor, dan pemakai laporan keuangan lainnya. Oleh sebab itu perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya maka perusahaan harus meminta auditor untuk mengaudit laporan keuangan tersebut.

Secara umum auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2008:4). Sedangkan menurut American Accounting Association (AAA) dalam Guy dan Alderman (2002:63) merupakan “suatu proses sistematis yang secara objektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sehubungan dengan posisi tersebut maka auditor dituntut untuk memperhatikan kepercayaan dari kliennya dan pemakai laporan keuangan lainnya. Oleh karena itu akuntan publik dituntut untuk meningkatkan kinerja agar dapat

menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan atau meningkatkan kualitas auditnya. Menurut Murtanto, 1999 dalam Silvi 2008, kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.

Kualitas audit merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam proses pengauditan. Kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan dan sikap independensinya terhadap klien. Auditor juga harus dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional sehingga dihasilkan audit yang berkualitas (Widagdo et.al, 2002 dalam Silvi 2008).

Berdasarkan standar profesional akuntan publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan dan standar auditing mencakup mutu profesional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

Informasi yang dihasilkan akuntan publik akan berguna atau berkualitas jika akuntan publik mampu mengendalikan mutu pemeriksaan, bertindak profesional dan memberikan jasa yang terbaik bagi kliennya. Oleh karena itu akuntan publik harus mentaati Standar Profesional Akuntan Publik diantaranya adalah: (1) Standar Umum dimana auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. (2) Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan berhubungan dengan perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan

kompeten. (3) Pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Arens, 2008:42).

Setiap auditor dituntut untuk selalu bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Untuk mendukung profesionalisme tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan suatu standar profesi yang memuat suatu prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional yaitu Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang mengatur tentang norma perilaku hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan masyarakat. Kode Etik tersebut berisikan bagaimana sikap-sikap auditor dalam menjalankan tugasnya. Diantaranya adalah rasa tanggungjawab yang tinggi, memiliki sikap integritas, kompetensi dan objektivitas.

Dengan demikian audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Auditor tersebut harus memiliki kecermatan dan ketelitian dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja dan mengumpulkan bahan bukti yang lengkap dan mencukupi untuk mendapatkan keyakinan yang memadai atas laporan keuangan yang diaudit telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan menjalankan kode etik akuntan publik akan mendorong terbentuknya audit yang berkualitas. Pada penelitian Nova (2009) menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selain itu pada standar umum yang ketiga dari standar auditing menyatakan bahwa "Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan

seksama” (SA Seksi 230, paragraf 1). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama tersebut juga menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi kemungkinan bahwa mereka telah bersikap tidak jujur harus tetap dipertimbangkan. Auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen merupakan pihak yang tidak diragukan lagi kejujurannya (Arens, 2008:204).

Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai proyek yang dipermasalahkan. Jika auditor selalu menjaga profesionalismenya selama penugasan audit maka kualitas audit akan dapat terjamin. Penelitian yang dilakukan oleh Securities and Exchange Commission (SEC) menemukan bahwa urutan ketiga penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisme profesional yang kurang memadai. Dari 40 kasus audit yang diteliti SEC, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai (Beasley, Carcello & Hermanson dalam Deni 2009).

Dalam standar pelaksanaan pekerjaan lapangan juga menyebutkan bahwa pembuktian yang cukup kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, observasi, tanya jawab dan konfirmasi untuk memberikan suatu dasar yang layak atas pendapat mengenai laporan keuangan yang diaudit. Menurut Arens (2008:5) bukti audit merupakan informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kompetensi bukti audit merupakan tingkat dimana bukti tersebut dianggap dapat dipercaya atau diyakini kebenarannya. Bahan bukti dapat dianggap sangat kompeten jika bahan bukti tersebut dapat membantu menyakinkan auditor dalam mengambil keputusan atas audit yang dilakukannya.

Dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit yang kompeten dan cukup maka auditor dapat menyajikan laporan audit secara lengkap, objektif, akurat dan meyakinkan bagi pemakainya sehingga dapat mencerminkan kualitas audit. Pada penelitian Citra (2009) menyatakan bahwa "Bahan bukti dan profesionalisme Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit".

Pertanyaan masyarakat tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik pada saat ini menjadi besar apalagi terkait dengan banyaknya Kantor Akuntan Publik yang dibekukan izin usahanya oleh pemerintah. Departemen keuangan menyebutkan, penetapan sanksi pembekuan izin usaha itu berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Ada beberapa Akuntan Publik yang dibekukan izinnya, diantaranya adalah (1) Akuntan Publik Drs. Basyiruddin Nur yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor: 1093/KM.1/2009 pada tanggal 2 September 2009. (2) Akuntan Publik Drs. Hans Burhanuddin Makarao melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor: 1124/KM.1/2009 tanggal 9 September 2009 yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena belum mematuhi Standar Auditing dan Standar Profesional Akuntan Publik (Fadhli:2009). (3) Akuntan Publik Djoko Sutardjo yang mengaudit laporan keuangan PT Myoh Technology Tbk dibekukan izinnya

tanggal 4 Januari 2007 karena melanggar Standar Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik IAI (Estelita: 2007).

Dari kasus-kasus yang terjadi tersebut, jelas tidak terjaminnya kualitas audit yang dilakukan oleh auditor karena auditor tidak berpedoman pada standar audit yang berlaku umum, diantaranya kurangnya etika, sikap skeptisme profesional serta bahan bukti yang kompeten. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **”Pengaruh Etika, Skeptisme Profesional Auditor dan Bahan Bukti yang Kompeten terhadap Kualitas Audit”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas akan banyak permasalahan yang muncul yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh etika terhadap kualitas audit
2. Sejauhmana pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit
3. Sejauhmana pengaruh perencanaan dan supervisi audit terhadap kualitas audit
4. Sejauhmana pengaruh pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian interen terhadap kualitas audit
5. Sejauhmana pengaruh bahan bukti yang kompeten terhadap kualitas audit.

C. Pembatasan Masalah

Agar terpusatnya tindakan dan tidak terjadinya kesimpangsiuran dalam penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan pada “Pengaruh Etika, Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh etika terhadap kualitas audit?
2. Sejauhmana pengaruh skeptisme Professional auditor terhadap kualitas audit?
3. Sejauhmana pengaruh bahan bukti yang kompeten terhadap kualitas audit?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur atau mengetahui:

1. Pengaruh etika terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh skeptisme professional auditor terhadap kalitas audit.
3. Pengaruh bukti yang kompeten terhadap kualitas audit.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan atau menambah pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh etika, skeptisme professional auditor dan bukti yang kompeten terhadap kualitas audit.

2. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor.

3. Bagi akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan yang dapat dipakai untuk penelitian yang lebih lanjut serta menjadikan input untuk menambah wawasan dan pengetahuan apabila ada penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kualitas Audit

Menurut Arens (2008:4), auditing merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang ditetapkan. Pemeriksaan atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai (reasonable assurance) apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Murtanto, 1999 dalam Silvi 2008). Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknikal auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Standar profesional akuntan publik:

Standar Umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama.

Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan: perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan kompeten.

Standar pelaporan: pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan (Arens, 2008:42).

a. Pengukuran Kualitas Audit

Dibandingkan antara auditor yang berkualitas rendah, auditor berkualitas tinggi mempunyai kemampuan untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan. Dan ketika hal itu terdeteksi, maka auditor akan mengeluarkan pendapat selain pendapat wajar tanpa pengecualian dalam laporan audit mereka.

Menurut Bambang (1987:9) dalam mengukur mutu pemeriksaan suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilakukan dengan memeriksa kualitas kantor akuntan publik lainnya. Pengukuran kualitas sebenarnya dapat diukur dengan mengukur tim pemeriksaan (auditor) yang berhubungan dengan:

- a. Kualifikasi keahlian (kompetensi) merupakan kemampuan auditor yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman dalam lading auditing.

- b. Ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, menunjukan kemampuan auditor dalam menyelesaikan audit sesuai dengan waktu yang diinginkan klien.
- c. Kecukupan bukti pemeriksaan yang digunakan untuk mendukung pendapat akuntan, untuk memberikan opini yang semestinya tanpa kekeliruan.
- d. Independensi, yang artinya seorang auditor tidak mudah dipengaruhi, karena pekerjaannya untuk kepentingan umum. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Untuk menjadi independen, seorang auditor harus secara intelektual jujur.

Mengukur kualitas audit merupakan hal yang agak sulit dilakukan. Karena untuk melihat seseorang itu berkualitas atau tidak kita harus melihat hasil kerjanya. Karena auditor yang berkualitas tinggi akan mencegah terjadinya kekeliruan dalam perusahaan yang diauditnya.

b. Konsep Atribut Kualitas Audit

Berikut ini adalah atribut kualitas audit menurut Widagdo et.al dalam Nova (2008:13):

- a. Pengalaman melakukan audit

Pengalaman merupakan atribut penting yang harus dimiliki auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor yang berpengalaman. Tubs (1992) dalam Risse (2005) mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki keunggulan dalam hal: 1) menemukan kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat dan 3) mencari penyebab

kesalahan. Melalui keunggulan tersebut akan bermamfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan klien akan merasa puas.

b. Memahami industri klien

Auditor harus memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sifat bisnis satuan usaha, organisasinya dan karakteristik operasinya. Memahami bisnis klien berarti memperkecil resiko audit sebab memahami industri klien menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan profesi, sehingga hasil audit yang dihasilkan dapat memenuhi standar mutu audit (Harry dalam Nova 2008).

c. Responsive atas kebutuhan klien

Klien berharap menerima lebih banyak dari hanya opini audit klien saja, tetapi klien juga ingin mendapatkan keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor dibidang usaha dan memberikan nasehat tanpa diminta.

d. Taat pada standar umum

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar audit.

e. Independensi

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, standar

profesional akuntan publik (SPAP, 2001), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit.

f. Sikap hati-hati

Auditor mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa professional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Kesalahan dideteksi jika auditor memiliki keahlian dan kecermatan.

g. Komitmen yang kuat terhadap kualitas audit

Komitmen dapat didefinisikan sebagai:

1. Sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan dari nilai-nilai organisasi atau profesi.
2. Sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi atau profesi.
3. Sebuah keinginan untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi dan profesi.

h. Keterlibatan pimpinan kantor akuntan publik

Tanpa adanya keterlibatan pimpinan, manajemen mutu menjadi konsep yang kabur dan hampir mustahil di implementasikan secara efektif. Keberhasilan manajemen mutu memerlukan kepemimpinan yang efektif, baik secara formal maupun yang tidak formal.

i. Standar etika yang tinggi

Audit yang berkualitas tinggi sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawab kepada investor, masyarakat

umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit.

j. Tidak mudah percaya (skeptisme)

Audit atas laporan keuangan berdasarkan standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional, standar profesional akuntan publik (SPAP,2001).

k. Melakukan pekerjaan lapangan yang tepat

Standar pekerjaan lapangan mengharuskan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

2. Etika Profesional

Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Menurut C.S Lewis dalam M Guy (2002) adalah “Manusia diseluruh dunia memiliki beberapa kesepakatan tentang mana yang disebut benar dan mana yang salah”. Perilaku etis ditentukan oleh masing-masing individu. Setiap orang menggunakan alasan moral untuk memutuskan apakah sesuatu etis atau tidak. Etika adalah kode perilaku moral yang mewajibkan kita untuk tidak hanya mempertimbangkan diri kita sendiri tetapi juga orang lain.

Menurut Mautz dan Sharaf, etika adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menentukan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang berperilaku. Alasan utama diperlukannya tingkat tindakan

professional yang tinggi oleh setiap profesi adalah kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi. Bagi akuntan publik, merupakan hal penting bahwa klien dan pihak-pihak ekstern pengguna laporan keuangan memiliki suatu keyakinan akan kualitas audit maupun jenis jasa lainnya. Keyakinan publik akan kualitas dari jasa profesional akan semakin besar ketika profesional menunjukkan standar kinerja yang tinggi serta bertindak sebagai bagian dari seluruh praktisi (Arens, 2008).

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menjadi standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Tujuan kode etik ini agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau nasabahnya. Adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional. Kode etik ini terdiri dari tiga bagian: prinsip-prinsip etika, aturan etika, dan interpretasi aturan etika. Kode etik akuntan Indonesia memuat 8 prinsip etika sebagai berikut :

a. Tanggung Jawab

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai professional, para auditor harus berusaha menjadi profesional yang peka serta memiliki pertimbangan moral atas seluruh aktifitas mereka. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, auditor mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, auditor mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Auditor juga

harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama auditor untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung-jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua auditor diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b. Kepentingan publik

Para auditor harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme. Setiap auditor berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung-jawab kepada publik. Profesi auditor memegang peranan yang penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan publik yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas auditor dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggungjawab auditor terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku auditor dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara.

c. Integritas

Integritas berarti tidak memihak dalam melakukan semua jasa. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Mempertahankan dan memperluas keyakinan publik, para auditor harus menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tertinggi.

d. Objektivitas

Auditor harus mempertahankan objektivitas dan terbebas dari konflik antar kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Auditor yang berpraktek bagi publik harus berada dalam posisi yang independen baik dalam penampilan maupun dalam kondisi sesungguhnya ketika menyediakan jasa audit. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan auditor. Prinsip obyektivitas mengharuskan auditor bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

e. Kerahasiaan

Setiap auditor harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Auditor mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antara auditor dan klien atau pemberi jasa berakhir.

f. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional tersebut. Hal ini mengandung arti bahwa auditor mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Auditor seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi auditor atau perusahaan, auditor wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap auditor bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

g. Standar Teknis

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, auditor mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut. Standar teknis dan standar professional yang harus ditaati auditor adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

h. Perilaku Profesional

Setiap auditor harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh auditor sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, auditor yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

3. Skeptisme Profesional Auditor

Standar umum yang ketiga dari standar auditing menyatakan bahwa "Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama" (SA Seksi 230, paragraf 1). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional.

Skeptisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (Echol & Shadily. 2003:529). Dengan sikap skeptisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap (*attitude*) dalam melakukan penugasan audit. Skeptisme professional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi kemungkinan bahwa mereka telah bersikap tidak jujur harus tetap dipertimbangkan. Auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen merupakan pihak yang tidak diragukan lagi kejujurannya (Arens, 2001:204).

AICPA mendefinisikannya sebagai berikut,

“Professional skepticism in auditing implies an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence without being obsessively suspicious or skeptical. The Auditors are expected to exercise professional skepticism in conducting the audit, and in gathering evidence sufficient to support or refute management’s assertion” [AU 316 AICPA].

Skeptisme merupakan manifestasi dari objektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik, atau melakukan penghinaan. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu diketahui?, (2) Bagaimana cara saya bisa mendapatkan informasi tersebut dengan baik?, dan (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisme professional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan.

Di dalam SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisme profesional auditor sebagai berikut “*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior...*”. Skeptisme profesional digabungkan ke dalam literatur profesional yang membutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material. Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan

untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP 2001 : 230.2)

Dalam prakteknya, auditor seringkali diwarnai secara psikologis yang kadang terlalu curiga, atau sebaliknya terkadang terlalu percaya terhadap asersi manajemen. Padahal seharusnya seorang auditor secara profesional menggunakan kecakapannya untuk “balance” antara sikap curiga dan sikap percaya tersebut. Ini yang kadang sulit diharapkan, apalagi pengaruh-pengaruh di luar diri auditor yang bisa mengurangi sikap skeptisme profesional tersebut.

Untuk mengukurnya digunakan skenario yang dipakai Shaub dan Lawrence dalam Deni (2009). Indikatornya adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung.

Bahan Bukti yang Kompeten

Bukti audit merupakan informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Rentang informasi ini sangat beragam kemampuannya dalam mempengaruhi auditor memutuskan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Bukti audit menurut Arens (2008:5) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kompetensi (reliabilitas) bukti audit yang mendasari data akuntansi maupun informasi penguat tercantum dalam aspek standar ketiga pekerjaan

lapangan. Reliabilitas catatan akuntansi berkaitan langsung dengan efektivitas struktur pengendalian intern. Pengendalian intern yang kuat akan meningkatkan keakuratan, reliabilitas dan keandalan catatan keuangan. Sementara pengendalian intern yang lemah sering kali tidak dapat mencegah atau mendeteksi kesalahan dan penyimpangan dalam proses akuntansi.

Menurut M.Guy (2002:28), bukti audit yang diperoleh bisa dianggap kompeten, maka ia harus memenuhi dua kriteria yaitu haruslah sah dan relevan.

Validitas bukti audit ditentukan oleh:

Bukti audit tersebut diperoleh dari sumber independen yaitu dari luar perusahaan yang di audit.

Data akuntansi dan laporan keuangan dikembangkan menurut pengendalian internal yang kondisinya memuaskan.

Bukti audit tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung oleh auditor.

Menurut Boynton (2002:207), bukti audit yang kompeten harus memenuhi kriteria berikut:

1. Relevansi

Relevansi berarti bahwa bahan bukti harus berkaitan dengan tujuan audit yang telah ditetapkan auditor. Auditor harus mewaspadai hubungan antara bukti audit dengan tujuan audit, termasuk bagaimana bukti audit tersebut menguraikan substansi ekonomi yang mendasari asersi. Akan banyak biaya dan waktu yang terbuang apabila auditor memperoleh bukti audit yang tidak relevan atau tidak sepenuhnya memahami substansi ekonomi yang ada dalam bukti audit tersebut.

2. Sumber

SAS 31 (AU 326.19) tentang evidential matter, mengakui anggapan tentang pengaruh sumber informasi terhadap kompetensi atau keandalan bahan bukti sebagai berikut:

- a. Apabila bukti dapat diperoleh dari sumber independen di luar entitas, maka bukti itu akan memberikan keyakinan yang lebih besar atas reliabilitas atau keandalan, dibandingkan informasi yang hanya diperoleh dalam entitas itu sendiri.
- b. Semakin efektif struktur pengendalian intern akan semakin memberikan keyakinan tentang reliabilitas data akuntansi dan laporan keuangan.
- c. Pengetahuan yang diperoleh secara langsung oleh auditor melalui pemeriksaan fisik, pengamatan, perhitungan, dan inspeksi akan semakin meyakinkan informasi yang diperoleh secara tidak langsung.

3. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu berkaitan dengan tanggal berlakunya bukti audit. Ketepatan waktu suatu bukti akan sangat penting, khususnya dalam verifikasi aktiva lancar, saldo laporan laba rugi terkait dan arus kas.

Untuk akun-akun diatas, auditor harus memperoleh bukti yang menunjukkan bahwa klien telah melakukan pisah batas sebagaimana mestinya tentang transaksi kas, penjualan serta transaksi pembelian pada tanggal laporan keuangan.

4. Objektivitas

Bukti audit yang bersifat objektif pada umumnya dianggap lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bukti audit yang bersifat subjektif.

Jenis-jenis bukti audit yang dapat dipilih auditor dalam menentukan prosedur-prosedur audit yang akan digunakan. Antara lain (Arens, 2008:231):

1. Pemeriksaan fisik

Adalah inspeksi atau perhitungan yang dilakukan oleh auditor atas aktiva berwujud.

2. Konfirmasi

Konfirmasi menggambarkan penerimaan tanggapan tertulis atau lisan dari pihak ketiga yang independen yang memverifikasi akurasi informasi yang diajukan oleh auditor.

3. Dokumentasi

Merupakan pengujian auditor atas dokumentasi atau catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji dalam laporan keuangan.

4. Prosedur analitis

Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menentukan apakah saldo akun atau data lainnya tampak wajar. Prosedur analitis sangat penting sehingga harus dilakukan selama tahap perencanaan dan penyelesaian di setiap audit.

5. Wawancara dengan klien

Wawancara dengan klien adalah upaya untuk mendapatkan informasi tertulis atau lisan oleh klien dengan menjawab pertanyaan dari auditor. Meskipun

sebagai bahan bukti yang diperhitungkan dapat diperoleh dari klien melalui tanya jawab, biasanya tanya jawab tidak dapat diperlakukan sebagai kemampuan memberikan kesimpulan, karena didapat dari sumber yang tidak independen dan mungkin memihak pada pihak klien.

6. Rekalkulasi

Rekalkulasi melibatkan pengujian kembali berbagai perhitungan dan transfer informasi yang dibuat oleh klien pada suatu periode yang berada dalam periode audit pada sejumlah sampel yang diambil auditor. Rekalkulasi atas berbagai perhitungan ini terdiri dari pengujian atas keakuratan aritmatika klien.

7. Pelaksanaan ulang

Adalah pengujian independen yang dilakukan oleh auditor atas prosedur atau pengendalian akuntansi klien, yang semula dilakukan sebagai bagian dari sistem akuntansi dan pengendalian internal klien.

8. Observasi

Observasi adalah penggunaan indera untuk melihat aktifitas klien, auditor mempunyai banyak kesempatan untuk menggunakan inderanya seperti penglihatan, dan pendengaran guna mengevaluasi berbagai item.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai aspek yang berhubungan dengan kualitas audit telah sering dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Eunike (2007) diperoleh hasil bahwa kompetensi dan independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh yang

ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi tingkat kompetensi dan independensi seorang auditor maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nizarul, et al (2007) dan Nova (2008) tentang “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit” mengatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Fajriyah (2008) tentang “Pengaruh Orientasi Etika, Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit”, menyatakan bahwa semua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah dan Syahril (2008) tentang “Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman, Serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik”, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor, memiliki hubungan secara tidak langsung dengan ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Citra (2009) yang berjudul “Pengaruh Bahan Bukti dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bukti audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan audit.

C. Kerangka Konseptual

Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan

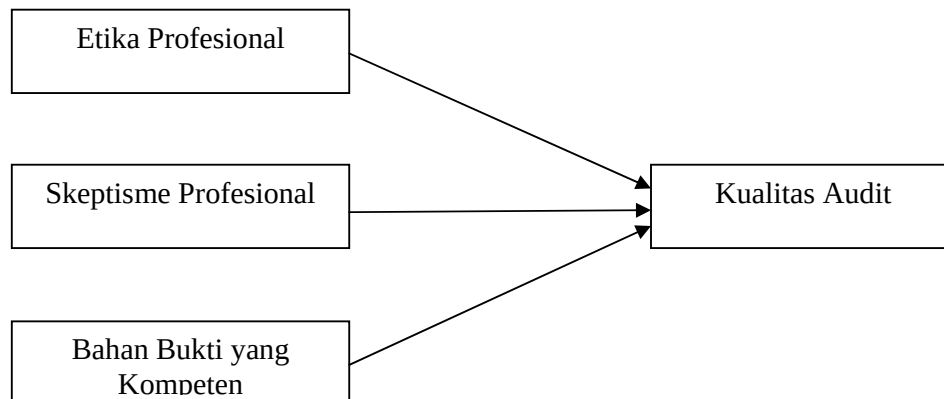
masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik akan menjadi lebih tinggi, jika profesi tersebut menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilakukan oleh anggota profesinya atau selalu menjaga kualitas dari audit yang dilakukannya. Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran atau penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit sangat ditentukan oleh kepatuhan auditor pada standar audit yang berlaku selama penugasan audit. Termasuk diantaranya etika auditor, sikap profesionalisme dan kelayakan bukti audit.

Dalam menjalankan aktivitasnya, seorang akuntan dituntut untuk selalu meningkatkan dan menjaga etika profesionalnya. Karena hal ini merupakan pedoman yang menjadi dasar bagi seseorang berperilaku. Hal ini akan meningkatkan kualitas audit serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akuntan. Kepercayaan masyarakat umum atas sikap auditor sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Sikap tanggung jawab yang tinggi dan mendahulukan kepentingan publik akan membuat masyarakat atau pengguna jasa audit lainnya percaya akan hasil kerja akuntan publik.

Skeptisme profesional juga perlu dimiliki oleh auditor. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan mudah begitu saja menerima penjelasan klien. Tanpa menerapkan skeptisme profesional auditor tidak akan menemukan salah saji yang diakibatkan kecurangan. Rendahnya tingkat skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi

kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan KAP secara ekonomis juga menyebabkan kurangnya kualitas audit dan hilangnya reputasi Akuntan Publik dimata masyarakat.

Sedangkan bukti audit yang kompeten akan sangat penting bagi auditor dalam menjalankan tugasnya. Dan juga akan dijadikan dasar dalam pemberian pendapat dalam laporan auditnya. Untuk melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan, auditor perlu mengumpulkan bahan bukti yang kompeten. Kompetensi mengacu kepada derajat dapat dipercayanya suatu bahan bukti. Jika bahan bukti dianggap sangat kompeten, akan sangat membantu meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Apabila bukti dapat diperoleh dari sumber independen di luar entitas, maka bukti itu akan memberikan keyakinan kepada auditor dalam memberikan pendapatnya, sehingga kualitas audit dapat terjamin dibandingkan dengan informasi yang hanya diperoleh dalam entitas itu sendiri. Hubungan antara etika, skeptisme profesional auditor dan bahan bukti yang kompeten dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari pembahasan yang dikemukakan diatas dan mengacu pada kajian teori dan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Etika berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- H₂ : Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- H₃ : Bahan bukti yang kompeten berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari analisa pengaruh etika, skeptisme profesional auditor dan bahan bukti yang kompeten terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut :

1. Etika berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
2. Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
3. Bahan bukti yang kompeten berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Agar menghasilkan audit yang lebih berkualitas, maka auditor sebaiknya selalu berpedoman kepada standar yang berlaku umum dalam melaksanakan tugasnya.
2. Auditor sebaiknya selalu berperilaku atau menjaga etikanya selama menjalankan proses audit. Dan auditor juga harus menerapkan sikap skeptisme profesional dalam setiap tugasnya sehingga kualitas audit dapat terjamin.

3. Dalam pengumpulan bahan bukti, sebaiknya auditor mengumpulkan bahan bukti yang kompeten seperti bahan bukti dari pihak ketiga dan bahan bukti yang mendekati tanggal neraca. Selain itu auditor juga harus selalu memperhatikan hubungan antara bukti audit dengan tujuan audit.
4. Bagian yang penting dari penugasan audit biasanya dikerjakan oleh profesional muda yang belum berpengalaman. Untuk itu pimpinan harus melakukan supervisi atas pekerjaannya terlebih dahulu.
5. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit seperti pengendalian mutu, perencanaan dan supervisi audit, pemahaman atas pengendalian intern klien.
6. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas populasi dan dilakukan pada lokasi serta waktu yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi lagi.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sedikitnya kuisisioner yang dapat diolah sehingga mengakibatkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua Auditor Kantor Akuntan Publik.
2. Responden memiliki pengalaman kerja yang masih kurang, pendidikan yang berada dibawah standar umum yang telah ditetapkan serta penggunaan metode kuisisioner dalam mengumpulkan data membuat data yang dikumpulkan menjadi bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A, Randal J.Elder & Mark S Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi keduabelas. Erlangga: Jakarta
- Boynton, Johnson & Kell. 2002. *Modern Auditing*. Edisi ketujuh. Erlangga: Jakarta
- Citra Liza. 2009. Pengaruh Profesional Auditor dan Kelayakan Bukti Audit Terhadap Kullitas Hasil Audit. *Skripsi FE UNP*. Padang
- Defrimawati. Pengaruh Independensi Penyedia Bukti dan Efektifitas Struktur Pengendalian Intern Klien Terhadap Kompetensi Bahan Bukti Audit. *Skripsi FE UNP*. Padang
- Deni Fajri Yunasa. 2009. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi Universitas Bung Hatta*. Padang
- Echol, John M & Nassan Shadily. 2003. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta. Gramedia
- Estelita. 2007. Akuntan Publik Djoko Sutardjo Dibekukan. Diakses melalui (<http://www.hukumonline.com>). [15 November 2010]
- Eunike Christina Elfariani. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi FE UNS*. Semarang
- Fadhli Azhari. 2009. 8 KAP Dibekukan Izin Usahanya Oleh Pemerintah. Diakses melalui (<http://www.inilah.com>). [15 November 2010]
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro: Semarang
- Guy, Dan M, C. Wayne Alderman, dan Alan J Winter.2002. *Auditing*. Terjemahan Sugiyarto. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik
- Maghfirah Gusti dan Syahril Ali. Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman, Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik. *Skripsi Universitas Andalas*
- M.Nizarul Alim,dkk. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Akuntansi X*. Makasar